

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

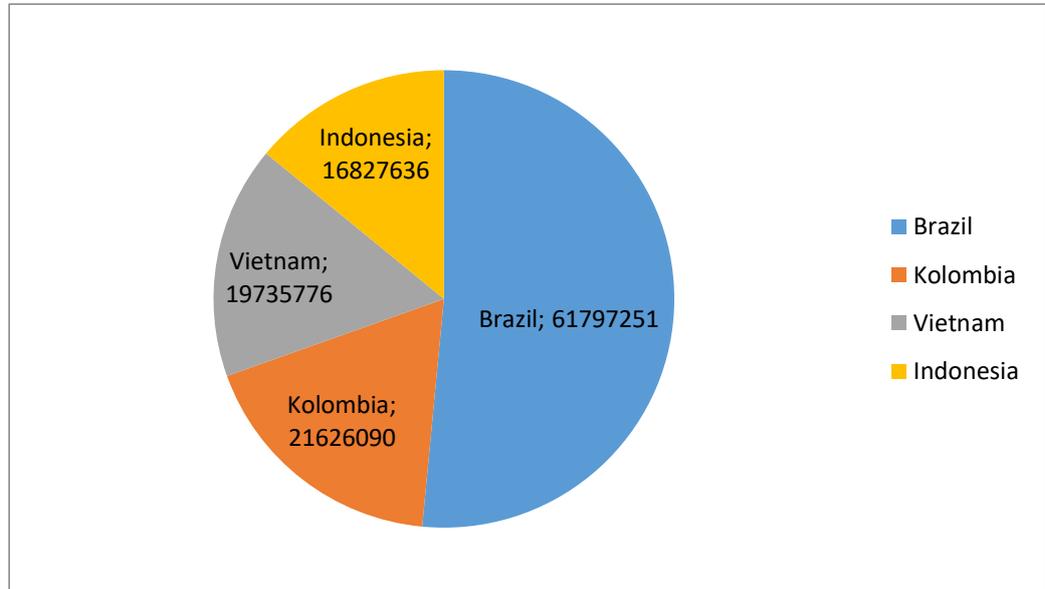
#### **4.1. Keragaman Kopi Dunia**

##### **4.1.1. Kopi Dunia**

Kopi adalah minuman nomor dua terbanyak di konsumsi manusia setelah nomor satu terbanyak dikonsumsi adalah air. Dari segi produksi, kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang diproduksi oleh banyak negara besar di dunia termasuk Indonesia. Brazil merupakan negara utama pemasok kopi terbesar di dunia, dengan jumlah produksi sekitar 3.300.000 ton, diikuti oleh Vietnam dan Kolombia dengan jumlah produksi sebesar 1.530.000 dan 840.000 (ICO,2018).

Berdasarkan data FAO selama 30 tahun terakhir, dari tahun 1985-2015 terdapat empat negara dengan tingkat produksi yang tinggi. Satu diantaranya adalah Indonesia di peringkat empat. Di bawah Brazil, Kolombia, dan Vietnam. Brazil menjadi negara pemasok kopi terbanyak di dunia, total produksi kopi sebanyak 61.797.251 ton, dengan rata-rata produksi per tahunnya sebesar 2.059.908 ton. Berikutnya Kolombia, jumlah produksi kopi sebesar 21.626.090 dengan rata-rata produksi per tahun 720.869 ton. Vietnam merupakan negara dengan produksi kopi terbanyak di dunia, total produksi sejumlah 19.755.676 ton dan rata-rata produksi per tahun sebesar 658.522 ton. Indonesia menjadi negara ke empat

sebagai negara dengan produksi kopi terbanyak di dunia, sebesar 16.828.636 ton dalam 30 tahun terakhir dan rata rata 560.954 ton kopi dihasilkan oleh petani lokal Indonesia. Data tersebut tersaji pada gambar 4.1.

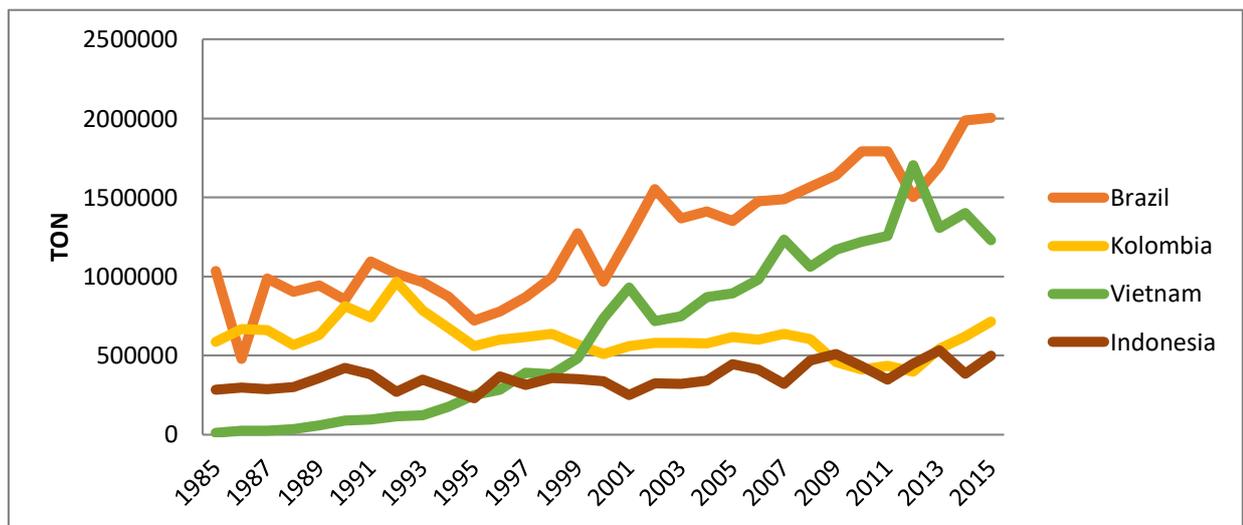


**Gambar 4.1. Produksi Kopi Dunia (ton)**

Dari gambar 4.1. menunjukkan jumlah produksi kopi dunia di dominasi oleh brazil dalam kurun waktu 30 tahun (1985-2015). Brazil dengan jumlah produksi sebesar 61.797.251 ton membuat Brazil menjadi negara dengan produksi terbesar di dunia. Setelah itu nomor dua ditempati oleh Kolombia dengan jumlah produksi sebesar 21.626.090 ton, berikutnya negara vietnam pada urutan ke tiga dengan jumlah produksi 19.735.776 ton. Dan Indonesia pada posisi ke empat dengan jumlah produksi sebesar 16.827.636 ton.

#### 4.1.2. Perkembangan Volume Ekspor Kopi Dunia

Bedasarkan data FAO, perkembangan ekspor kopi pada 30 tahun (1985-2015) menunjukkan kecenderungan peningkatan pertumbuhan. Pada awal 1985 jumlah ekspor mencapai 264.205 ton, dan terus meningkat sampai tahun 2011 mencapai puncak ekspor kopi dunia hingga mencapai angka 1.789.225 ton. Hingga tahun berikutnya, angka ekspor kopi dunia semakin merosot, ditunjukkan pada tahun 2015 sebesar 1.161.557 ton.



**Gambar 4.2. Ekspor Kopi Dunia**

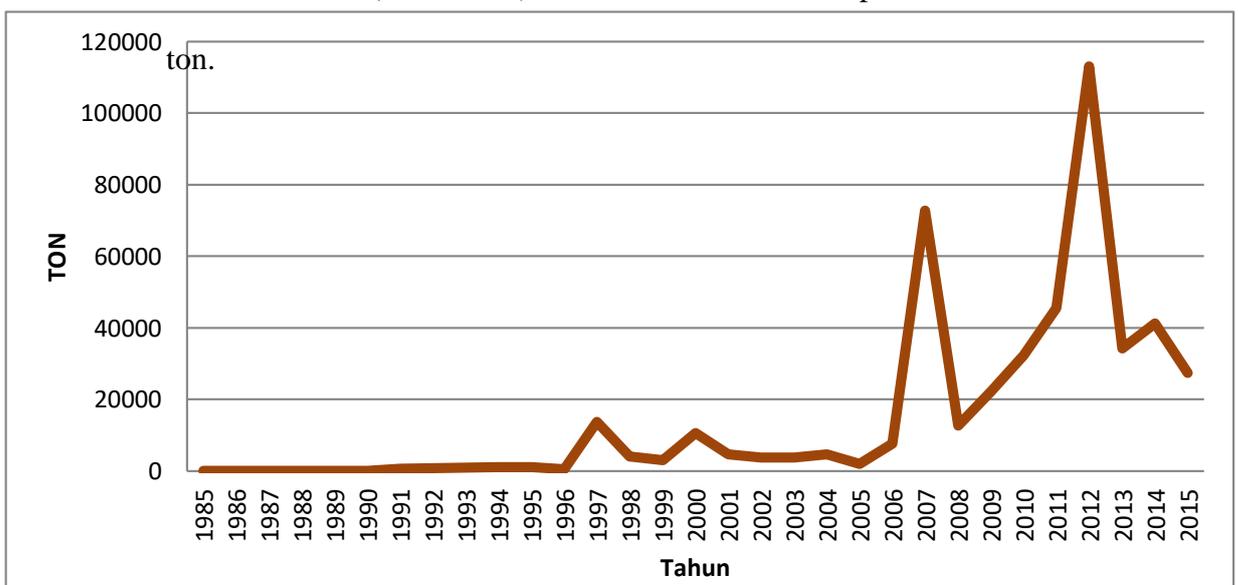
Dari gambar 4.2. menunjukkan jumlah ekspor kopi dunia di dominasi oleh Brazil dalam kurun waktu 30 tahun (1985-2015). Brazil dengan jumlah ekspor yang sangat besar dan cenderung meningkat tiap tahunnya. Dari awal tahun 1985 jumlah ekspor kopi Brazil sebesar 1.033.611 ton dan terus meningkat hingga tingkat tertinggi ekspor Brazil terjadi pada tahun 2015 sebesar 2.005.034 ton. pada urutan kedua yaitu negara Vietnam dengan nilai ekspor awal tahun 1985 sebesar 9.200 ton, dan semakin meningkat pada

tahun berikutnya, pada tahun 2015 jumlah ekspor kopi Vietnam menyentuh angka 1.228.832 ton. Berbeda dengan Kolombia dimana jumlah ekspor kopi cenderung menurun tiap tahunnya, pada tahun 1985 jumlah ekspor mencapai 585.285 ton, dan pada akhir 2015 Kolombia mengekspor kopi sebesar 713.060 ton. Indonesia pada peringkat ke 4 pada tahun 1985 mengeskpor kopi sejumlah 282.671 ton, dan cenderung fluktuatif naik dan turun, pada tahun 2015 indonesia melakukan ekspor kopi sebesar 499.651 ton.

Indonesia dengan berbagaimacam kopi khas nya, menjadikan pemasaran atau marketing di sektor kopi melakukan eskpor ke beberapa negara tujuan. Jerman, Amerika, dan Malaysia adalah negara tujuan ekspor kopi Indonesia setiap tahunnya higga kini. Dengan kopi luak, kopi toraja dan kopi lampung menjadi primadona varietas kopi asal indonesia dengan tingkat permintaan yang tinggi di dunia.

#### 4.1.3. Perkembangan Volume Impor Kopi Indonesia

Bedasarkan data FAO, indonesia merupakan produsen nomor empat terbesar di dunia. Dengan jumlah produksi 1.6827.636 ton, membuat Indonesia melakukan tidak melakukan impor terlalu besar. Dalam kurun waktu 30 tahun (1985-2015) indonesia melakukan ekspor sebesar 464.626



### **Gambar 4.3. Impor Kopi Indonesia**

Dari gambar 4.3. dapat dilihat Indonesia melakukan impor kopi secara fluktuatif. Indonesia melakukan impor pertamakali pada tahun 1986 sebesar 1 ton dan semakin meningkat setiap tahunnya, terakhir pada tahun 2015 Indonesia melakukan ekspor kopi sebesar 27.440 ton, dan angka impor kopi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2012 sebesar 113.009 ton.

#### **4.2. Analisis Keunggulan Komparatif (Revealed Comparative Advantage)**

Analisis daya saing kopi Indonesia di pasar internasional menggunakan RCA Revealed Comparative Advantage. Metode ini didasarkan pada suatu konsep perdagangan antar wilayah menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah ekspor kopi Indonesia terhadap total ekspor Indonesia yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai produk dalam perdagangan dunia. RCA dapat diartikan bahwa jika pangsa ekspor komoditi kopi dari suatu negara lebih besar dibandingkan pangsa pasar ekspor komoditi didalam total ekspor komoditi dunia, diharapkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor komoditi kopi.

Bila nilai perhitungan RCA untuk komoditas kopi lebih dari satu, maka Indonesia sebagai produsen kopi mempunyai keunggulan komparatif dan memiliki daya

saing kuat dalam perdagangan internasional. Dan jika sebaliknya, nilai RCA kopi Indonesia memiliki nilai dibawah satu, maka kopi Indonesia tidak mempunyai keunggulan komparatif dan tidak memiliki daya saing yang kuat.

Tabel 4.1. Total Perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*)  
Kopi Indonesia 1985-2015

<b>Tahun</b>	<b>Total nilai RCA</b>
1985-2015	6385.559

Sumber : FAOSTAT (data diolah)

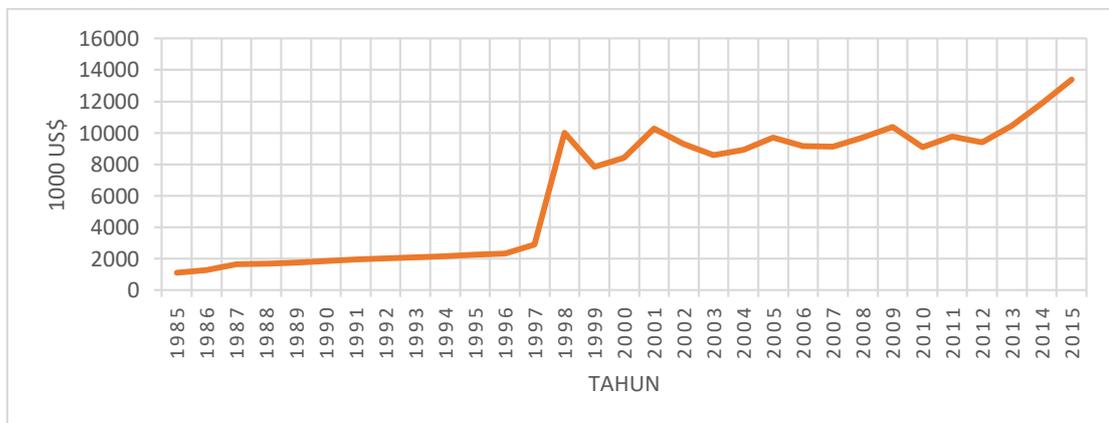
Pada lampiran 5. nilai RCA tertinggi terjadi pada tahun 1985 dengan nilai RCA sebesar 4282,894. Semenjak tahun 1987 daya saing kopi Indonesia semakin melemah hingga 20 tahun berikutnya, terhitung dari tahun 1988 hingga tahun 2015 nilai RCA kopi Indonesia lemah dan tidak ada yang menunjukkan nilai  $RCA > 1$ . Walaupun telah terjadi peningkatan yang signifikan, tetapi hanya tahun 1985, 1986, dan 1987 indonesia menunjukkan nilai  $RCA > 1$ . Pelemahan tersebut dipengaruhi oleh semakin meningkatnya jumlah kebutuhan ekspor nasional diimbangi juga dengan kebutuhan ekspor dunia. Dalam kurun waktu 30 tahun, daya saing kopi Indonesia berada pada posisi terendah di tahun 2011 pada nilai RCA sebesar 0,016709.

Jiika dilihat rata-rata dari tahun 1985-2015 daya saing kopi Indonesia, memiliki rata-rata nilai  $RCA < 1$ , hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas kopi Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar global dan tidak memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional, walaupun nilai RCA kopi Indonesia fluktuatif namun nilai tersebut memiliki trand semakin menurun hingga tahun 2015.

#### 4.3. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Dalam perdagangan internasional, setiap negara yang termasuk didalamnya wajib menyesuaikan sistem moneter atau alat pembayaran, dalam transaksi perdagangan digunakan kurs valuta asing. Kurs suatu mata uang adalah harga mata uang dalam negeri terhadap uang luar negeri.

Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar mata uang Indonesia (Rp) terhadap mata uang Amerika (US\$) sebab mata uang Amerika merupakan mata uang internasional. Nilai tukar rupiah di dalam negeri dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk faktor perekonomian dalam negeri maupun perekonomian luar negeri.



**Gambar 4.4. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika**

Pada gambar 4.4. menunjukkan pergerakan mata uang Indonesia (Rp) terhadap Mata uang Amerika (US\$) semakin melemah dalam kurun waktu 30 tahun. Pada tahun 1985 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebesar Rp 1.110 terhadap US\$ dan terus melemah. Hingga tahun 1998 terjadi krisis yang juga berdampak terhadap perekonomian Indonesia membuat Dollar semakin melambung sebesar Rp 10.013 terhadap US\$. Hingga tahun 2015 US\$ mencapai nominal Rp 13.389 terhadap US\$. Tidak stabilnya nilai tukar uang dalam waktu yang panjang mempengaruhi produsen dan konsumen dalam bertransaksi di pasar internasional sehingga nilai tukar menjadi tolak ukur dalam dunia perdagangan internasional.

#### **4.4. Analisis Keunggulan Kompetitif Kopi Indonesia**

##### **4.4.1. Analisis Komponen *Porter's Diamond System***

Dalam penelitian ini menggunakan teori berlian Porter (*Porter's Diamond Theory*) untuk menganalisis faktor eksternal dan internal pada sebuah industri atau negara. Teori Porter digunakan untuk menjelaskan keunggulan komparatif dalam permasalahan perdagangan komoditi lokal di pasar internasional. Selain itu teori ini menggunakan beberapa faktor yang menunjang, yaitu faktor sumberdaya, faktor kondisi permintaan, faktor industri terkait dan pendukung, faktor kondisi struktur, faktor persaingan dan faktor strategi perusahaan. Dalam faktor tersebut dipengaruhi pula oleh kebijakan pemerintah dalam mengambil keputusan di bidang industri dalam negeri maupun industri luar negeri.

##### **1. Kondisi Faktor ( Sumber Daya)**

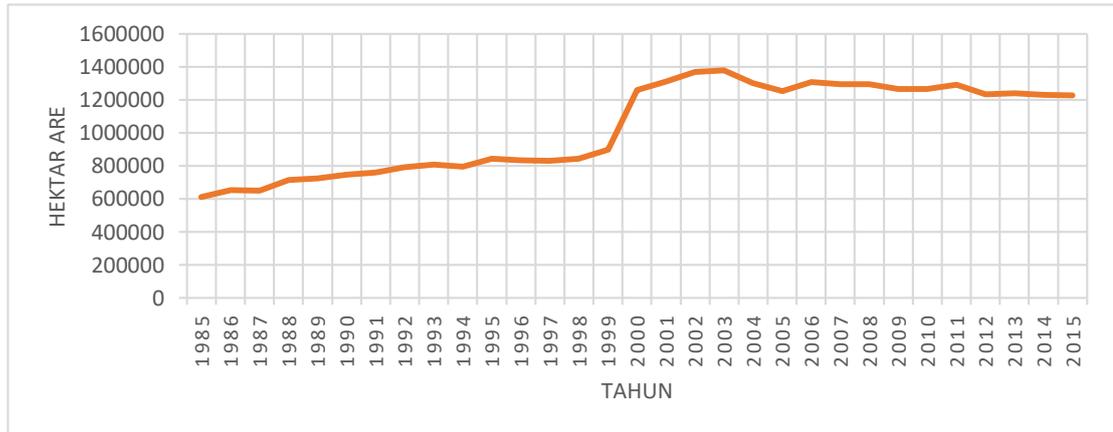
Sumber daya atau kondisi faktor memiliki pengaruh terhadap industri kopi dalam negeri, terutama dalam hal sektor perkebunan. Selain kondisi faktor, ada beberapa faktor yang turut berpengaruh terhadap produksi dan sekaligus mempengaruhi daya saing sebuah negara. Adapun faktor sumber daya meliputi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya ilmu pengetahuan dan teknologi, sumberdaya modal, dan sumberdaya infrastruktur. Peran setiap komponen saling berkaitan dan saling berpengaruh satu dengan yang lain terhadap perkembangan dan nilai saing komoditas kopi di pasar internasional baik dalam industri atau negara. Semakin tinggi kualitas input sebuah produk, maka akan besar pengaruhnya untuk menambah daya saing sebuah industri di pasar internasional.

a) Sumberdaya Alam

Keunggulan berada di garis khatulistiwa menyebabkan di seluruh kawasan Indonesia disinari cahaya matahari penuh. Hal tersebut membuat Indonesia kaya akan sumberdaya hayati. Dari data yang diperoleh dari FAOSTAT selama 30 tahun (1985-2015) menunjukkan adanya peningkatan jumlah luasan lahan perkebunan, khususnya perkebunan kopi yang ada di Indonesia, seperti terlihat pada gambar 4.6.

Dari luasan tersebut yang semakin meningkat dibandingkan tahun 1985, membuat produksi berbanding lurus dengan jumlah luasan lahan yang meningkat. Tidak heran membuat Indonesia

menjadi negara dengan jumlah produksi kopi terbesar nomor empat di dunina, setelah Kolombia.



**Gambar 4.5. Luasan Lahan Produksi Kopi Indonesia**

Dari gambar 4.6. dapat dilihat bahwa luasan areal perkebunan kopi di Indonesia semakin tahun semakin meningkat, pada awal 1985 luasan lahan seluas 613.000 hektar are, dan terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2000 sebesar 1.260.687 hektar are. Dan hingga tahun 2015 terjadi fluktuasi dan menyentuh angka 1.230.001 hektar are.

Adapun kopi yang dibudidayakan di Indonesia lebih banyak robusta dibandingkan arabika dan beberapa kopi lokal. Untuk kopi lokal ada beberapa jenis kopi lokal seperti kopi toraja yang berasal dari Toraja, provinsi Sulawesi Selatan. Dari pulau Jawa ada kopi pegunungan ijen, yaitu kopi gayo, yang berasal dari Bondowoso provinsi Jawa Timur. Dari Sumatra ada dari provinsi Banda Aceh yaitu kopi gayo, dan kopi kintamani adalah kopi dari provinsi Bali dan kopi termahal di dunina

adalah kopi luwak yang diperoleh dari hasil fermentasi binatang luwak. Dengan demikian diharapkan kopi produksi Indonesia memiliki daya saing dan kualitas yang baik agar dapat bersaing dengan negara eksportir lainnya. Sehingga jumlah yang di produksi semakin bertambah dan memperluas pangsa pasar di beberapa negara lainnya.

#### b) Sumberdaya Manusia

Manusia juga termasuk faktor yang penting dalam kepentingan dalam usaha pengembangan dan peningkatan daya saing. Dalam sebuah perusahaan, tenaga kerja merupakan hal yang vital dalam keberlangsungan perusahaan tersebut. Dalam penyerapan tenaga kerja jumlah, kualitas dan ketersediaan berperan penting dalam perusahaan.

Negara eksportir sebagai negara tujuan komoditas juga berperan dalam keberlangsungan produk tersebut. Konsumen negara eksportir merupakan konsumen yang berada di luar negara produsen. Banyak para pakar perkopian memberikan pelatihan dan tak jarang para tenaga ahli tersebut menjadi pelaku usaha dan menjadi tenaga ahli dalam sebuah perusahaan. Penyerapan tenaga kerja yang ahli dalam bidang perkopian sudah cukup memadai di Indonesia di beberapa sektor, baik sektor perkebunan maupun sub sektor pengolahan dalam perusahaan.

#### c) Sumberdaya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dalam penelitian Suwanto (2012) ada beberapa jenis varietas yang unggul di Indonesia dari replikasi jenis arabika dengan kode AB 3, S 795, USDA 762, Kartika 1 dan Kartika 2. Untuk robusta menggunakan kode BP 42, BP 234, BP 288 dll. Dalam perkembangannya, pengolahan biji kopi dibagi menjadi dua proses, yaitu proses pengolahan secara basah (*wet process*) dan proses secara kering yaitu (*dry process*). Dari kedua proses tersebut, terjadi perbedaan pada proses pengupasan biji, dimana pada *wet process* menggunakan air sementara pada *dry process* tidak. Selain pengupasan biji kopi, *wet process* menggunakan alat kupas yang disebut *pulper* sedangkan *dry process* tidak.

Adapun lembaga lembaga yang menangani permasalahan kopi baik permasalahan kopi dunia ataupun permasalahan kopi dalam negeri, untuk lembaga kopi dunia ada ICO (*International Coffe Organization*) dan untuk permasalahan kopi di Indonesia ada lembaga AEKI (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia). Adapun lembaga selain AEKI yang menangani permasalahan kopi di Indonesia adalah lembaga atau instansi pemerintahan serta kelembagaan usaha, untuk instansi pemerintahan ada Direktorat Jendral Perkebunan (Ditjenbun), Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (Ditjen P2HP), dan Lembaga Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (PPKKI). Dalam hal pengetahuan terkait kopi, adapun lembaga lembaga pendidikan dalam ataupun luar negeri dan berbagai media online yang

memberikan informasi tentang perkembangan teknologi dalam industri perkebunan kopi ataupun dalam hal budidaya. Dalam sebuah industri, data yang akurat diperlukan untuk menunjang dan memberikan informasi yang baik dan benar. BPS (Badan Pusat Statistik) sebagai lembaga yang terpercaya di Indonesia dalam hal kebenaran dan keakuratan sebuah data, serta mengolah data mentah menjadi data siap olah yang banyak oleh diperlukan masyarakat luas.

#### d) Sumber Daya Modal

Dalam sebuah usaha tani, sumber daya modal sangat penting dalam keberlangsungan produksi. Untuk skala kecil, perkebunan kopi di Indonesia masih menggunakan modal pribadi, dan masih secara umum menggunakan dana koperasi kelompok tani. Dari segi investor, para penanam modal masih enggan untuk menanamkan modal mereka pada industri perkopian mengalami kendala pada kebijakan pemerintah dalam hal perburuhan atau tenaga kerja, perpajakan dll yang menyebabkan investor masih berfikir kembali. Adanya hubungan diplomatik antar negara akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modal dan membuat pemerintah akan membuat kebijakan kebijakan baru yang dapat mempermudah permodalan di Indonesia sehingga akan meningkatkan daya saing di pasar internasional.

#### e) Sumberdaya Infrastruktur

Dalam hal infrastruktur, para petani Indonesia masih belum mendapatkan sarana yang ter-*updated* dalam proses pengolahan maupun proses pemanenan. Hal tersebut membuat para petani tidak maksimal dalam pengolahan kopi, petani lebih memilih menjual kopi dalam bentuk biji / *green bean* karena petani secara umum dalam industri skala menengah kebawah yang didominasi oleh industri mikro tidak memiliki peralatan yang modern, sehingga petani hanya menjual komoditi kopi dalam bentuk mentah. Dalam rantai perdagangan, para petani menjual kepada pedagang kecil, kemudian menjual kembali kepada pedagang besar atau tengkulak, setelah itu tengkulak menjual kepada eksportir kopi.

Selain alat penunjang produksi ataupun penunjang panen, jalan merupakan hal yang penting dalam distribusi. Kelancaran transportasi dalam mengirim produk dari daerah ke daerah, menuntut infrastruktur berupa jalan yang memadai dan layak untuk memudahkan para produsen memasarkan produk mereka. Sumberdaya infrastruktur mencakup sarana serta prasarana dalam menunjang para pelaku pengusaha kopi. Sarana dan prasarana yang bagus akan menunjang dan sekaligus meningkatkan daya saing kopi di Indonesia. Dalam penelitian Anneke Rau (2014) mengatakan bahwa infrastruktur di Kab. Ciamis kurang bagus, terutama jalan menuju perkebunan kopi. Belum menggunakan jalan aspal, sehingga jalan berbatu dan

mudah becek bila turun hujan. Untuk jalan menuju pasar, kondisi jalan bagus dengan jalan aspal yang mudah ditempuh dengan mobil atau sepeda motor.

Selain jalan di pelosok daerah, telekomunikasi merupakan sarana dan prasarana yang wajib dipenuhi oleh pemerintah di dalam era modernisasi ini. Informasi yang menyangkut keberlangsungan sebuah industri, menyangkut informasi harga yang dapat diperoleh dari berbagai media, baik dari media radio, media televisi, hingga media internet yang selalu menyajikan data terbaru di Indonesia hingga di dunia. Selain media, interaksi petani dengan para pedagang di pasar merupakan informasi akurat yang diperoleh petani tentang keadaan dan harga jual kopi terkini yang berada di masyarakat.

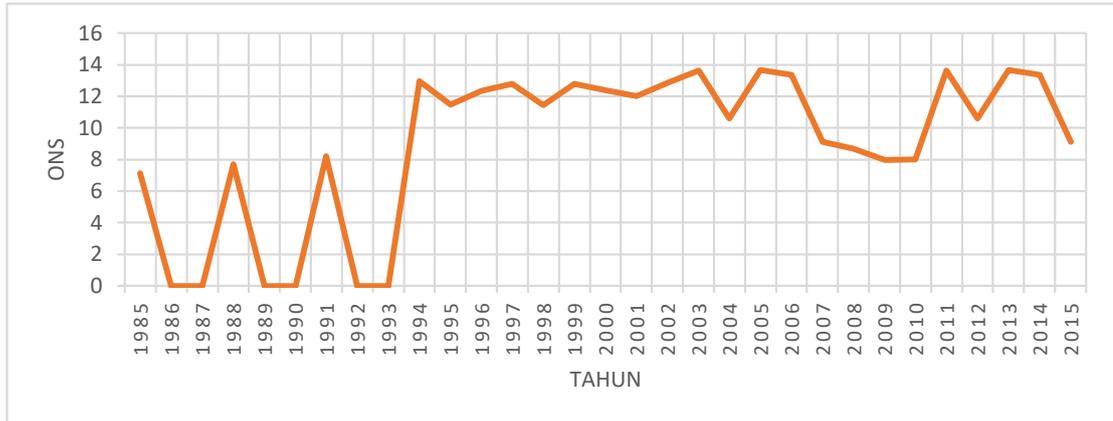
## **2. Kondisi Permintaan**

Dalam pasar, sebuah permintaan adalah hal yang mutlak. Semakin tinggi permintaan akan sebuah barang, maka produk tersebut memiliki daya yang saing dan memiliki potensi yang bagus untuk kedepannya. Permintaan dibagi menjadi dua, permintaan domestik dan permintaan ekspor. Bila salah satu atau keduanya memiliki jumlah permintaan yang besar, maka para pelaku industri wajib meningkatkan mutu dan kualitas produk tersebut, misalnya dengan melakukan inovasi sesuai dengan permintaan yang diharapkan. Kondisi permintaan kopi dari permintaan domestik dan luar negeri juga merupakan salah satu

aspek yang sangat menentukan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional.

a) Kondisi Permintaan Domestik

Perdagangan kopi Indonesia lebih banyak dilakukan untuk tujuan ekspor dibandingkan untuk konsumsi domestik. mengenai konsumsi kopi Indonesia dapat diperkirakan bahwa kebutuhan kopi semakin lama semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk begitu juga dengan konsumsi kopi perkapita pertahun, maka dapat disimpulkan bahwa permintaan domestik semakin lama dapat semakin meningkat. Hal ini dikarenakan di Indonesia, kopi telah mampu dikembangkan menjadi produk olahan berbahan baku kopi seperti kopi instant, ekstrak, esens dan konsentrat kopi. Selain itu di Indonesia, ternyata telah banyak industri minumann skala kecil, menengah ataupun besar yang juga membuat minuman berbahan dasar kopi dan juga restaurant yang menyediakan minuman berbahan dasar kopi.



**Gambar 4.6. Komsumsi Kopi di Indonesia**

Pada gambar 4.6. menunjukkan bahwa konsumsi kopi di Indonesia cenderung fluktuatif. Angka menunjukkan peningkatan jumlah konsumsi pada awal periode namun adanya penurunan jumlah konsumsi pada akhir periode 2017 disebabkan semakin maraknya jenis minuman yang masuk di Indonesia sehingga peminat konsumsi kopi memiliki pilihan lain selain mengkonsumsi kopi semakin beragam. Selain itu brand kopi yang masuk di Indonesia, membuat kebutuhan akan kopi dari negara lain meningkat. Sehingga persaingan kopi dalam negeri semakin kompetitif karena semakin hari, pemerintah melakukan kebijakan impor kopi Vietnam maupun Amerika untuk memenuhi permintaan dalam negeri.

#### b) Kondisi Permintaan Luar Negeri

Permintaan ekspor kopi menentukan daya saing kopi Indonesia, selain permintaan kopi domestik. Negara tujuan konsumen kopi asal Indonesia yaitu Amerika, Jerman dan Jepang. Ekspor kopi sebagian besar masih didominasi dalam bentuk biji kopi segar atau mentah, sedangkan untuk produk olahan Indonesia misalnya dalam bentuk bubuk masih sangat kecil.

### **3. Industri Terkait dan Pendukung**

Faktor lain yang sangat menentukan keunggulan kopi nasional adalah keberadaan industri terkait dan pendukung daya saing komoditas kopi di pasar internasional yang bersifat kompetitif. Industri yang terkait dan industri pendukung produksi kopi yaitu pengadaan bibit unggul dan sarana prasarana produksi serta pengolahan. Untuk pengadaan bibit unggul, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia telah mampu menghasilkan klon/varietas unggul tanaman kopi. Hasil dari kegiatan pemuliaan tanaman kopi diantaranya memperbaiki sifat unggul tanaman kopi dari beberapa aspek antara lain produksi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, kualitas hasil, serta ketahanan terhadap lingkungan yang kurang sesuai untuk tanaman kopi. Produsen benih kopi adalah sumber benih kopi yang telah melalui proses pemurnian dan ditetapkan secara resmi oleh pemerintah melalui surat keputusan Menteri Pertanian/Direktur Jenderal Perkebunan. Perusahaan perkebunan

maupun lembaga penelitian yang memiliki kebun sumber benih kopi yaitu Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di Jember, Jawa Timur, PTPN XII Surabaya, PT Kalibendo, Banyuwangi, Disbun Provinsi Bali dan Disbun Provinsi Sumatra Utara. Namun pada perkebunan kopi di kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis, para petani mendapatkan benih kopi dari Sumatera, karena melihat hasil kopi yang baik disana maka awalnya petani yang melakukan budidaya kopi di Sumatera, juga melakukan budidaya kopi di Jawa menggunakan benih kopi Sumatera tersebut.

Walaupun Indonesia merupakan salah satu Negara eksportir kopi terbesar didunia namun masih mengandalkan ekspor kopi dalam bentuk biji. Menurut Rahardjo, (2012) ekspor produk kopi olahan kopi Indonesia (bentuk kopi bubuk) masih sangat kecil, kurang dari 1% dibandingkan dengan ekspor biji kopi yang mencapai 99,8%(468.749 ton ditahun 2008). Oleh karena itu dengan adanya ketersediaan kopi dalam bentuk biji yang sangat besar, Indonesia dapat meningkatkan nilai tambah produk kopi nasional dengan melakukan diversifikasi produk yang dapat dikembangkan pada skala usaha kecil dan menengah (UKM) serta skala besar, sehingga nantinya mampu meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar dunia.Sedangkan menurut AEKI (2013), industri pendukung seperti industry pengolahan sudah sangat beragam dimulai dari unit usaha berskala *home* industri hingga industri kopi berskala multinasional.Produk-produk yang

dihasilkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kopi dalam negeri, namun juga untuk mengisi pasar di luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi kopi di dalam negeri merupakan pasar yang menarik bagi kalangan pengusaha yang masih memberikan prospek dan peluang sekaligus menunjukkan adanya kondisi yang kondusif dalam berinvestasi dibidang industri kopi.

#### **4. Persaingan, Struktur dan Strategi**

Adanya persaingan yang sangat ketat di antara negara-negara produsen kopi membuat suatu negara menciptakan strategi dalam meningkatkan daya saing produknya. Selain Brazil, Vietnam, Indonesia, dan Kolombia, negara penghasil kopi lainnya yaitu Ethiopia, Costarica, Thailand, Guatemala dan India. Strategi yang dikembangkan adalah pendekatan sektor berupa diversifikasi produk kopi olahan ekspor dan meningkatnya riset kopi olahan untuk menghasilkan formula kopi yang diminati masyarakat internasional, serta strategi melalui pendekatan teknologi berupa penguasaan teknologi *roasting* yang menghasilkan *roasted coffee* mutu tinggi dan mendorong tumbuhnya modifikasi teknologi pengolahan kopi. Produksi kopi di Indonesia kurun waktu 1996-2014 (lampiran 6) semakin meningkat. Peningkatan produksi tersebut akan mempengaruhi jumlah pasokan kopi dalam negeri dimana pasokan kopi juga akan mengalami peningkatan. Jika pasokan kopi nasional mampu memenuhi permintaan kopi dunia

yang cenderung meningkat, maka pangsa pasar kopi Indonesia di pasar dunia akan meningkat, yang artinya memperkuat kemampuan daya saing komoditas kopi Indonesia di pasar Internasional.

Strategi yang mampu harus dilakukan untuk menguasai pasar adalah dengan cara melakukan diferensiasi produk. Diferensiasi produk mampu meningkatkan nilai ekspor kopi karena telah mengalami proses peningkatan nilai tambah produk. Seberapa jauh para pesaing dalam sebuah industri dapat melakukan diferensiasi antara satu sama lainnya juga merupakan salah satu unsur penting dalam struktur industri. Saat ini pasar ekspor kopi olahan makin terbuka, terutama ke negara-negara yang sedang berkembang seperti Malaysia, Jepang, Taiwan dan Saudi Arabia. Permasalahan yang dihadapi Indonesia adalah pengembangan industri pengolahan kopi masih terkendala oleh *image* bahwa negara produsen belum mampu menghasilkan produk olahan sesuai dengan permintaan pasar, disamping ketatnya persaingan pasar produk olahan. Dalam konteks pengembangan industri, industri biji kopi dan kopi olahan Indonesia mempunyai potensi untuk dikembangkan. Industri biji kopi dan kopi olahan juga mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pendapatan tenaga kerja di semua industri. Dalam rangka penumbuhan ekspor kopi Indonesia, maka pengembangan komposisi produk, distribusi pasar, dan daya saing harus diperhatikan. Strategi penetrasi dan pengembangan

pasar ekspor merupakan pilihan strategi yang dapat dilakukan. Pada saat bersamaan, peningkatan efisiensi produksi dan pemasaran ekspor tetap perlu dilakukan. Potensi pengembangan yang dimiliki industri kopi biji dan kopi olahan Indonesia perlu diaktualisasikan dengan memperhitungkan peluang pengembangan pasar internasional. Berbagai produk kopi olahan yang telah dapat diproduksi di Indonesia perlu diekspor untuk memperbaiki kelemahan ekspor Indonesia pada komposisi produk. Para eksportir kopi nasional perlu memperoleh informasi mengenai pasar yang potensial dan efektif, salah satu cara yaitu mengadakan pameran-pameran dagang baik didalam maupun luar negeri, sebagai salah satu cara melakukan strategi promosi.

## **5. Peranan Pemerintah**

Peranan pemerintah sangat penting bagi perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional. Namun terkadang peran yang dilakukan pemerintah bisa menjadi peluang ataupun bisa menjadi hambatan. Peran serta pemerintah sebagai fasilitator, regulator dan motivator pengawasan perekonomian untuk memajukan komoditas kopi nasional sangat diharapkan. Persaingan global yang dihadapi saat ini membutuhkan pemerintahan yang kuat untuk pengembangan ekonomi domestic. Peran pemerintah saat ini sudah cukup baik. Menurut P2HP (Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian) (2014) dalam upaya meningkatkan produktivitas dan

mutu tanaman kopi, pemerintah telah melakukan kebijakan diantaranya :

1) Kebijakan Peningkatan Produktivitas dan Mutu Tanaman Kopi

Penerapannya ditempuh antara lain melalui peremajaan kopi rakyat dengan klon unggulan, konversi kopi robusta dengan arabika pada areal yang sesuai, perluasan areal kopi arabika di daerah Indonesia timur, pilot proyek kopi speciality dan organik, membangun usaha penangkaran benih, dan integrasi tanaman kopi dengan ternak.

2) Peningkatan ekspor dan nilai tambah kopi.

Kebijakan ini dimaksudkan agar ekspor kopi Indonesia tidak lagi berupa bahan mentah (*green bean*), tapi dalam bentuk hasil olahan dengan mutu yang dikehendaki konsumen, sehingga akan diperoleh nilai tambah di dalam negeri.

3) Dukungan Penyediaan Pembiayaan.

Kebijakan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi sumber pembiayaan yang sesuai untuk pengembangan kopi, baik yang berasal dari lembaga perbankan maupun non bank.

4) Pemberdayaan Petani

Penumbuhan dan penguatan kelembagaan usaha tani. Untuk mendukung kebijakan ini telah dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi petani agar petani dapat

memanfaatkan peluang bisnis dan mengembangkan kemitraan usaha.

## **6. Peranan Peluang**

Peluang komoditi kopi Indonesia agar dapat bersaing di pasar dunia masih sangat terbuka dan cukup besar. Terutama untuk menghadapi *Asean Economic Community* (AEC), Menteri Pertanian Dr. Ir. Suswono, MMA mengatakan bahwa dengan adanya AEC ini, akan terbuka peluang pasar yang semakin besar, yaitu adanya pasar dengan populasi mendekati 600 juta jiwa. Dalam segi kekuatan ekonomi, maka akan menjadi kekuatan ekonomi terbesar kesembilan setelah Amerika Serikat, Cina, Jepang, Jerman, Perancis, Brazil, Inggris, dan Italia. Komoditas utama yang diarahkan memiliki nilai tambah dan daya saing di bidang pertanian terbagi menjadi empat kelompok pangan utama, Kelompok pertama yaitu beras, jagung, kedelai, gula dan daging sapi. Kelompok yang kedua adalah komoditi andalan ekspor yaitu kakao, kopi, sawit, rempah dan teh. Kelompok yang ketiga yaitu komoditi atau produk potensi ekspor dan pasar domestik diantaranya buah tropika, sayuran, biofarmaka, tanaman hias tropika, bahan olahan karet, mete, kelapa dan atsiri. Dan terakhir kelompok komoditi substitusi impor yaitu susu, aneka tepung, daging ayam dan telur.<sup>13</sup> Salah satu indikator masih adanya peluang bagi komoditas kopi Indonesia adalah semakin meningkatnya permintaan kopi didunia sejalan dengan

meningkatnya kebutuhan manusia. Indonesia memiliki pasar yang potensial bagi ekspor kopi yaitu Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Korea, Thailand, Hongkong. Indonesia juga telah menjadi negara produsen kopi terbesar di dunia dan pemasok kopi yang sudah memiliki berbagai macam keunggulan yang dapat memanfaatkan peluang tersebut. Keunggulan tersebut adalah dari segi varietas unggul, potensi produksi dan areal pengembangan yang didukung kondisi geografis dan iklim yang sesuai dan apabila dikelola dengan baik maka tentunya Indonesia akan mampu memasok kebutuhan kopi dunia yang semakin meningkat. Peluang pasar bagi komoditas kopi ini sangat besar, baik di pasar lokal dengan semakin banyaknya industri minuman dan restoran yang membuat minuman berbahan dasar kopi, maupun di pasar internasional dengan total impor dunia yang semakin besar dengan kecenderungan impor yang meningkat.

#### **4.4.2. Ketertarikan Antar Komponen Utama *Porter's Diamond System***

##### **1) Persaingan, struktur, dan strategi dengan kondisi faktor sumber daya**

Pada komponen persaingan, struktur, dan strategi dengan kondisi faktor sumberdaya pada agribisnis komoditi kopi ternyata tidak saling mendukung hal ini dikarenakan para petani belum mendapat dukungan tentang adanya strategi untuk melakukan diversifikasi produk berbahan dasar kopi

dari suatu industri atau pengusaha kopi terutama para eksportir, dan petani tetap menjual kopi masih dalam bentuk biji mentah. Kondisi faktor sumber daya berupa sumberdaya IPTEK misalnya lembaga penelitian belum mendukung adanya diversifikasi produk olahan kopi hal ini juga dibuktikan bahwa teknik budidaya yang dilakukan oleh petani masih belum sesuai dengan anjuran /*good agriculture practice* (GAP) sehingga petani masih menggunakan bibit asalan.

## **2) Kondisi faktor sumberdaya dengan industri terkait dan industri pendukung**

Keterkaitan yang tidak saling mendukung juga terdapat pada komponen kondisi faktor sumberdaya dengan industri terkait dan industri pendukung. Hal ini dikarenakan industri terkait seperti lembaga penelitian walaupun lembaga penelitian telah menghasilkan benih unggul dengan berbagai varietas yang dianjurkan oleh kementerian pertanian, namun para petani masih belum dapat menggunakan benih unggul tersebut sebagai contoh perkebunan kopi di kecamatan Rajadesa kabupaten Ciamis, para petani mendapatkan benih kopi dari Sumatera, karena melihat hasil kopi yang baik disana maka awalnya petani yang melakukan budidaya kopi di Sumatera, juga melakukan budidaya kopi di Jawa menggunakan benih kopi Sumatera tersebut.

### **3) Kondisi permintaan dengan industri terkait dan industri pendukung**

Keterkaitan yang tidak saling mendukung juga terdapat pada kondisi permintaan dengan industri terkait dan industri pendukung. Jika kondisi permintaan terus meningkat maka akan menyebabkan industri terkait dan industri pendukung mengimpor bahan baku dari negara lain untuk memenuhi permintaan domestik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa industri terkait dan industri pendukung belum mampu memenuhi permintaan domestik.

### **4) Komponen industri terkait dan industri pendukung dengan persaingan, struktur dan strategi agribisnis kopi**

Pada komponen industri terkait dan industri pendukung dengan persaingan, struktur dan strategi terdapat keterkaitan yang saling mendukung karena saat ini industri pengolahan kopi sudah mulai beragam menurut AEKI (2013) sehingga strategi untuk melakukan diversifikasi produk kopi olahan mulai dapat terlaksana. Persaingan yang semakin ketat menuntut negara Indonesia untuk selalu melakukan strategi agar produk kopi olahan Indonesia dapat bersaing dengan produk olahan kopi dari negara lain. Oleh karena itu diharapkan dengan semakin banyaknya industri pengolahan kopi, maka kopi Indonesia terutama produk olahan kopi tidak hanya dalam bentuk biji mentah agar mampu bersaing di pasar internasional.

## **5) Kondisi permintaan dengan persaingan, struktur, dan strategi**

Pada komponen permintaan dengan persaingan, struktur dan strategi memiliki keterkaitan yang tidak saling mendukung. Hal ini disebabkan karena tren konsumsi kopi dalam negeri yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap kondisi permintaan namun hal ini justru dapat mengakibatkan Indonesia terus mengimpor kopi dari negara lain. Selain itu permasalahan yang dihadapi Indonesia adalah pengembangan industri pengolahan kopi masih terkandala oleh *image* bahwa negara produsen belum mampu menghasilkan produk olahan sesuai dengan permintaan pasar, disamping ketatnya persaingan pasar produk olahan.

## **6) Kondisi faktor sumberdaya dengan kondisi permintaan**

Kondisi faktor sumberdaya dengan kondisi permintaan memiliki keterkaitan yang tidak saling mendukung. Hal ini disebabkan ketika permintaan semakin meningkat, namun dari faktor sumber daya masih belum mampu memenuhi permintaan domestik. Misalnya dalam hal sumber daya modal, masih terhambat sehingga dapat menghambat juga dalam hal pengembangan usaha perkebunan kopi. Selain itu dalam hal penggunaan IPTEK, karena sebagian besar perkebunan kopi adalah perkebunan rakyat, penggunaan teknologi tidak

digunakan secara optimal sehingga terkadang kualitas kopi menurun dan tidak sesuai permintaan pasar.

#### **4.4.3. Ketertarikan Antar Komponen Penunjang Dengan Komponen Utama**

##### **1) Peranan pemerintah mendukung semua komponen utama**

Peran pemerintah sangat mendukung setiap komponen daya saing komoditi kopi Indonesia melalui beberapa kebijakan dan program-program yang telah dilakukan. Bentuk dukungan pemerintah terhadap kondisi faktor sumberdaya yaitu kebijakan peningkatan produktivitas dan mutu tanaman kopi, peningkatan ekspor dan nilai tambah kopi, dukungan penyediaan pembiayaan, dan pemberdayaan petani. Selain itu bentuk dukungan pemerintah terhadap industri pengolahan kopi yaitu mengadakan pameran-pameran dengan mengumpulkan seluruh industri kopi Indonesia untuk mengenalkan produk olahan dari kopi yang mereka produksi, seperti yang dilakukan oleh kementerian perindustrian yang setiap tahunnya mengadakan seminar dan pameran kopi nusantara, kegiatan tersebut juga bentuk dukungan pemerintah dalam komponen persaingan struktur dan strategi dengan melakukan promosi produk olahan kopi, sebagai salah satu cara meningkatkan nilai tambah produk kopi dan juga mendukung strategi diversifikasi produk. Selain itu pemerintah melalui lembaga penelitian seperti PPKKI (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao) juga turut mengusahakan penelitian-penelitian untuk

menghasilkan varietas baru kopi yang cocok ditanam di Indonesia.

## **2) Peranan peluang dengan komponen utama**

Pada komponen kesempatan terhadap sumber daya memiliki keterkaitan yang mendukung hal ini kopi Indonesia memiliki varietas unggul, potensi produksi dan areal pengembangan yang didukung kondisi geografis dan iklim yang sesuai, dan juga areal perkebunan kopi Indonesia masih luas sehingga apabila dikelola dengan baik maka tentunya Indonesia akan mampu memasok kebutuhan kopi dunia yang semakin meningkat. Sedangkan terhadap kondisi permintaan, komoditas kopi Indonesia masih mempunyai peluang yaitu semakin meningkatnya permintaan kopi di dunia sejalan dengan meningkatnya kebutuhan manusia, Indonesia juga memiliki pasar yang potensial bagi ekspor kopi yaitu Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Korea, Thailand dan Hongkong. Peluang pasar bagi komoditas kopi yang sangat besar baik di pasar lokal dengan semakin banyaknya industri minuman dan industri pengolahan kopi sebagai industri pendukung. Dalam hal persaingan Indonesia masih memiliki peluang yang besar, terutama dengan adanya *Asean Economic Community (AEC)*.

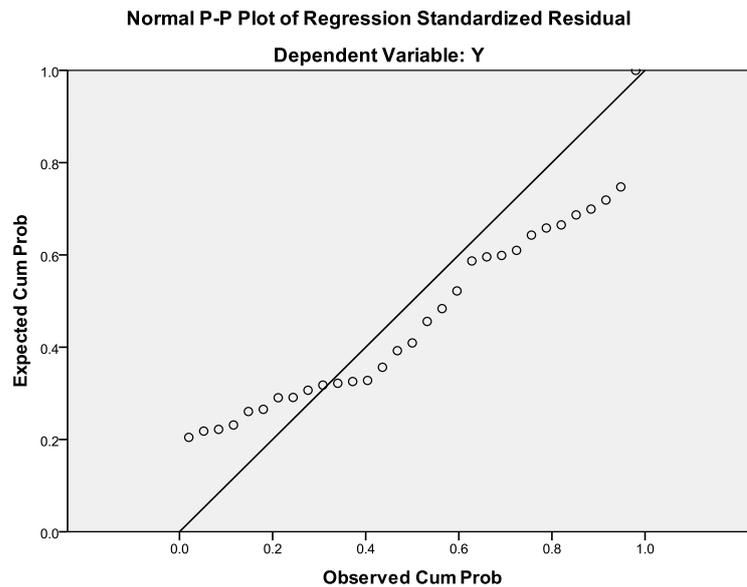
Dari beberapa penjelasan mengenai keterkaitan antar komponen utama daya saing kopi Indonesia dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tidak saling mendukung. Keterkaitan antar komponen yang tidak saling mendukung lebih dominan dalam penelitian ini, hal ini dapat diartikan bahwa daya saing kopi Indonesia masih lemah. Namun adanya peran pemerintah dan kesempatan dapat mendorong upaya peningkatan daya saing komoditi kopi Indonesia.

#### **4.5. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik dilakukan sebelum pengujian Hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan agar diperoleh pengukuran terbaik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan computer dengan *software* Excell dan SPSS, adapun pengujiannya sebagai berikut.

##### **4.5.1. Normalitas**

Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan criteria pengujian, jika hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov pada asymptotic signifikan di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal. Jika hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov pada asymptotic signifikan di bawah tingkat signifikansi 0,005 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



**Gambar 4.7. Grafik Uji Normal P-P Plot**

Pada grafik P-P Plot dapat disimpulkan bahwa terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya data distribusi normal. Tetapi grafik tersebut belum tentu sesuai kenyataan, hal ini perlu dilihat dengan melakukan uji statistic Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.2. Hasil Pengujian Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	380.8032697
	Std. Deviation	213.42992576
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.618
Asymp. Sig. (2-tailed)		.839

Hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov Normalitas terpenuhi jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi. Pada tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.839 lebih besar dari alpha 5 persen, data memenuhi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model berdistribusi normal.

#### 4.5.2. Multikolinearitas

Pada uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini menggunakan pengujian tolerance dan VIF. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan VIF  $> 10$ .

Tabel 4.3. Hasil Pengujian Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.154	6.509
X2	.172	5.800
X3	.665	1.504
X4	.688	1.454

a. Dependent Variable: Y

Bedasarkan tabel *Coeffisient* masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* tidak lebih kecil dari 0,1 berarti tidak ada korelasi antar perubahan yang melebihi 95 persen dan nilai VIF tidak lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan

bahwa model regresi linier tidak mengalami masalah multikolinieritas.

#### 4.5.3. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

Tabel 4.4. Uji Autokorelasi

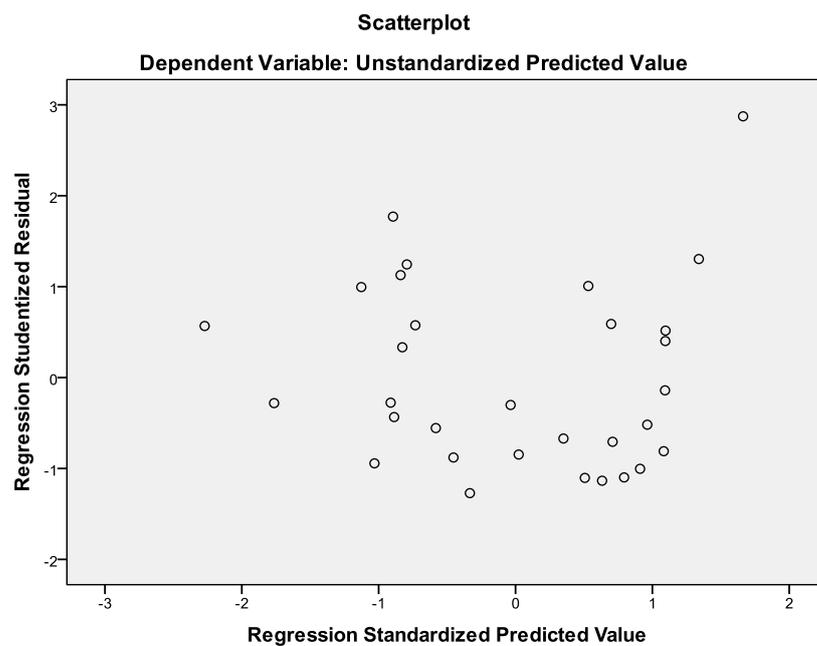
Model	Adjusted R Square	Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.9 <sup>a</sup>	.58633590	2.4

Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson. Tabel model *Summary* menunjukkan nilai Durbin-Watson (dw) sebesar 2.4. Berdasarkan aturan keputusan Durbin-Watson, nilai tersebut berada pada daerah  $dw > dL$  (1.31586), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif.

#### 4.5.4. Heteroskedastisitas

Dalam pengujian Heteroskedastisitas mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas pada model regresi.



**Gambar 4.8. Grafik Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji residu. Berdasarkan gambar scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4.6. Uji Statistik

Setelah terbebas dari penyimpangan asumsi klasik maka dapat dilakukan analisis uji statistic terhadap hasil estimasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Software* SPSS.

##### 4.6.1. Uji Kesesuaian Model Dengan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Deteksi koefisien determinasi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai ( $R^2$ ) pada output regresi. Berdasarkan penelitian besarnya koefisien determinasi 0,671. Artinya 67,1% variasi RCA dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, produksi kopi Indonesia, ekspor kopi Indonesia, nilai tukar rupiah dengan dollar Amerika, dan permintaan komoditas kopi sedangkan sisanya  $100\% - 67,1\% = 32,9\%$  dijelaskan oleh sebab yang lain diluar model. Standar Error Estimate (SEE) sebesar 131,58633590. Semakin kecil nilai SEE akan membuat regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

##### 4.6.2. Uji Kesesuaian Model

Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia di pasar internasional adalah metode *Ordinary Model Square* (OLS). Hasil estimasi model ekspor kopi Indonesia di pasar internasional dapat dilihat pada tabel *Coeffisient* (lampiran 6). Pada tabel *Model Summary*

(lampiran 8) dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,671. Artinya variasi daya saing kopi Indonesia di pasar internasional sebesar 67,1 persen dipengaruhi oleh produksi kopi Indonesia, ekspor kopi Indonesia, kurs rupiah terhadap dollar Amerika, dan permintaan komoditas kopi di pasar internasional. Sedangkan sisanya 32,9 persen dijelaskan oleh variasi lain yang tidak dimasukkan dalam model (persamaan).

#### 4.6.3. Pengaruh Produksi Kopi Indonesia, Nilai Tukar Rupiah, Ekspor Kopi Indonesia, dan Permintaan Terhadap Daya Saing Kopi di Pasar Internasional Secara Simultan

Tabel 4.4. Uji Regresi Linier Berganda

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4546580.558	4	1136645.139	1.998	.124 <sup>a</sup>
	Residual	1.479E7	26	568888.713		
	Total	1.934E7	30			

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil uji F tertera pada tabel ANOVA. Pada kolom Sig dapat dilihat bahwa diperoleh nilai-p (0,124) lebih kecil alpha 5 persen, maka dapat disimpulkan model regresi secara keseluruhan signifikan pada taraf nyata 5 persen. Hal ini berarti variabel dependen pada taraf 5 persen. Kriteria Pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai F hitung  $\leq$  F tabel, maka hipotesis H0 diterima

2. Jika nilai F hitung  $\geq$  F tabel, maka hipotesis H1 diterima

Bedasarkan penelitian dapat disimpulkan nilai F hitung (1,998)  $>$  F tabel (3,49) dengan tingkat kesalahan 0% maka hipotesis H1 diterima, artinya semua variabel secara simultan (bersama-sama) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (RCA).

#### **4.6.4. Pengaruh Produksi Kopi Indonesia, Nilai Tukar Rupiah, Ekspor Kopi Indonesia, dan Permintaan Terhadap Daya Saing Kopi di Pasar Internasional Secara Parsial.**

Untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis secara parsial pada masing-masing variabel independen yaitu :

a. Pengaruh produksi (X1) terhadap daya saing kopi

Variabel produksi (X1) bernilai positif berarti produksi meningkatkan daya saing kopi di pasar internasional artinya jika produksi internasional. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung -2.762 dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000.

b. Pengaruh nilai tukar (X2) terhadap daya saing kopi

Variabel nilai tukar (X2) bernilai positif berarti nilai tukar meningkatkan daya saing kopi di pasar internasional artinya jika nilai tukar rupiah meningkat maka akan meningkatkan daya saing kopi di pasar internasional. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 0.907 dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,373.

c. Pengaruh ekspor (X3) terhadap daya saing kopi

Variabel ekspor (X3) bernilai positif berarti ekspor meningkatkan daya saing kopi di pasar internasional artinya jika ekspor meningkat maka akan meningkatkan daya saing kopi di pasar internasional. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung  $-0.168$  dan diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.868$ .

d. Pengaruh permintaan (X4) terhadap daya saing kopi

Variabel permintaan (X4) bernilai positif berarti permintaan meningkatkan daya saing kopi di pasar internasional artinya jika permintaan meningkat maka akan meningkatkan daya saing kopi di pasar internasional. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar  $0.675$  dan nilai signifikan sebesar  $0.506$ .